

## BAB II

### MAKNA *AL-BUSHRĀ*

#### A. *Al-Bushrā* Secara Umum

*Al-Bushrā* atau kabar gembira secara umum, yaitu kabar atau berita yang ditujukan kepada seseorang dengan maksud memberitahu bahwa orang tersebut akan memperoleh kebahagiaan atau kenikmatan di kemudian hari. Seperti halnya Nabi Muhammad yang diberi tugas oleh Allah untuk menyampaikan berita bahagia kepada umatnya bahwa al-Qur'ān merupakan kalamullah yang salah satu fungsinya yaitu untuk menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Di dalam al-Qur'ān banyak sekali menyebutkan ayat terkait *al-Bushrā* atau kabar gembira. *al-Bushrā* sendiri biasanya digunakan untuk memberi kabar gembira kepada orang-orang muslim yang beriman kepada Allah dengan kenikmatan surga untuknya. Tetapi ada juga *al-Bushrā* yang ditujukan kepada orang-orang kafir dan munafik yang sudah tidak menghiraukan lagi tentang nasihat-nasihat yang baik dari Allah melalui perantara Nabi Muhammad SAW, maka di kabarkanlah kepada mereka kabar gembira yang bermakna sindiran atau celaan dengan azab yang pedih di neraka.<sup>19</sup>

Imam Ibn Jarīr at-Ṭabarī berpendapat bahwa kabar gembira dalam al-Qur'ān juga banyak menggunakan kata *al-Bashīr*, yaitu orang yang membawa

---

<sup>18</sup> Iftitah Jafar, "Konsep Berita dalam al-Qur'an Implikasinya dalam Sistem Pemberitaan di Media Sosial", *Jurnalisa*, 3 (1), 2017, 9.

<sup>19</sup> Nurbaiti, Muhidin SM, Abd Muid Nawawi, "Kabar Gembira(Busyrā) dalam prespektif al-Qur'an: Analisis Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang kaya Busyrō dalam al-Qur'an" *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 2 (2), 2023, 96.

kabar gembira kepada orang yang mau menerima ajaran dan kebenaran dari Nabi Muhammad SAW dengan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

### 1. *Al-Bushrā* dalam al-Qur'ān

Terdapat 84 kata dalam al-Qur'ān yang menjelaskan tentang kabar gembira. *Al-Bushrā* sendiri dalam al-Qur'ān tidak hanya mengabarkan berita bahagia untuk orang-orang yang beriman saja, tetapi *al-Bushrā* dalam al-Qur'ān juga mengabarkan berita bahagia kepada orang-orang orang kafir. Tetapi kalau untuk orang kafir, al-Qur'ān lebih menggunakan kata *al-Bushrā* tersebut untuk mengabarkan kepada mereka bahwa akan adanya siksa yang pedih dari Allah. Karena keberagaman *al-Bushrā* dalam al-Qur'ān maka penulis akan membagi beberapa macam *al-Bushrā* sesuai dengan *khitobnya*.<sup>20</sup> Antara lain:

- a) *Al-Bushrā* atau kabar gembira untuk orang-orang beriman disebutkan 34 kali dalam al-Qur'ān. Antara lain:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapa yang menjadi musuh Jibril?” Padahal, dialah yang telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah sebagai pembenaran terhadap apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman”. (QS. Al-Baqarah: 97)

Ibn Jarīr at-Ṭabarī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *al-Bushrā* dalam ayat tersebut yaitu mengabarkan berita bahagia bahagia kepada orang-orang yang beriman tentang kenikmatan surga yang menjadi tempatnya untuk kembali kelak.

---

<sup>20</sup> Ibid, 97.

Orang-orang yang percaya bahwa al-Qur'ān adalah wahyu dari Allah SWT. Kemudian mereka mempelajari, menghafalkan, merenungkan dan mengambil pelajaran darinya, sungguh janji Allah akan ada balasan surga baginya.<sup>21</sup>

- b) *Al-Bushrā* untuk Nabi disebutkan 5 kali dalam al-Qur'ān. Antara lain:

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ  
جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِينٍ

“Sungguh, utusan Kami (malaikat) benar-benar telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira. Mereka mengucapkan, “Selamat.” Dia (Ibrahim) menjawab, “Selamat.” Tidak lama kemudian, Ibrahim datang dengan membawa (suguhan) daging anak sapi yang dipanggang.” (QS. Hud: 69)

Imam Ibn Jarīr at-Ṭabarī dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa kata *al-Bushrā* di dalam ayat tersebut yaitu Allah mengutus Malaikat Jibril dan dua malaikat lain yaitu Malaikat Mikail dan Malaikat Israfil untuk menyampaikan kabar gembira kepada Nabi Ibrahim terkait kelahiran Nabi Ishaq. Tetapi sebagian pendapat yang lain berpendapat bahwa kabar gembira tersebut di tujukan kepada Nabi Ibrahim karena kebinasaan kaum dari Nabi Luth.<sup>22</sup>

- c) *Al-Bushrā* untuk kelahiran seorang anak disebutkan 12 kali dalam al-Qur'ān. Antara lain:

يُزَكَّرِيَا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

<sup>21</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 270-271.

<sup>22</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 14*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 135.

“Wahai Zakaria, Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki yang bernama Yahya yang nama itu tidak pernah Kami berikan sebelumnya.” (QS. Maryam: 7)

Ibn Jarīr at-Ṭabarī dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa kata *al-Bushrā* dalam ayat tersebut merupakan kabar gembira untuk nabi Zakariya yang doanya dikabulkan oleh Allah bahwa akan diberkahi seorang anak yang bernama Yahya. Dan diberikan nama Yahya karena ia di hidupkan Allah dengan keimanan.<sup>23</sup>

d) *Al-Bushrā* untuk orang-orang kafir disebutkan 10 kali dalam al-Qur’ān. Antara lain:

وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ  
الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ إِنَّا تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ  
غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ فَوَبِّشِرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابِ اللَّهِ

“Suatu maklumat dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Jika kamu (kaum musyrik) bertobat, itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah. Berilah kabar ‘gembira’ (Nabi Muhammad) kepada orang-orang yang kufur (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih. Para mufasir berbeda pendapat tentang pengertian haji akbar pada ayat ini. Ada yang mengatakannya hari nahar, ada yang mengatakannya hari Arafah. Yang dimaksud dengan haji akbar di sini adalah haji yang terjadi pada tahun ke-9 Hijriah.” (QS. At-Taubah: 3)

Dalam kitab tafsirnya, Imam Ibn Jarīr at-Ṭabarī menjelaskan bahwa kabar gembira yang berupa peringatan dalam ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang kafir. Melalui Nabi

<sup>23</sup>Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 17*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 460.

Muhammad Allah memberikan kabar gembira kepada orang kafir bahwa apabila mereka bertobat dari kekafiran yang mereka lakukan selama ini, dan kemudian mereka kembali mengesakan Allah dengan terus beribadah kepadanya, mentaati segala perintahnya dan menjauhi segala yang di larangannya, sungguh perbuatan tersebut lebih baik dari pada kekafiran yang mereka lakukan selama ini. Dan apabila di antara mereka masih mempercayai kekafiran sungguh mereka tidak akan bisa lepas dari azab atau siksa pedih yang di berikan oleh Allah.<sup>24</sup>

e) *Al-Bushrā* untuk orang-rang munafik disebutkan 1 kali dalam al-Qur’ān. Antara lain:

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

“Berilah kabar ‘gembira’ kepada orang-orang munafik bahwa sesungguhnya bagi mereka azab yang sangat pedih”. (QS. An-Nisā: 138)

Ibn Jarīr at-Ṭabarī dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa kata *al-Bushrā* dalam ayat tersebut yaitu peringatan kepada orang-orang munafik, bahwa pada hari kiamat nanti akan ada siksaan yang sangat pedih dan menyakitkan dari Allah berupa siksaan di neraka Jahannam, balasan atas kemunafikan mereka selama di dunia.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 14*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 571.

<sup>25</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 7*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 921.

- f) Al-Bushrā untuk semua manusia disebutkan 22 kali dalam al-Qur'an.<sup>26</sup> Antara lain:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Tidaklah Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (QS. Sabā: 28)

Ibn Jarīr at-Ṭabarī dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa kata *al-Bushrā* dalam ayat tersebut merupakan bentuk kabar gembira dan peringatan untuk semua manusia. Baik orang arab atau non arab, baik berkulit hitam atau putih. Allah mengutus nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan kabar gembira bagi orang yang mentaati dan peringatan bagi orang yang mendustakan.<sup>27</sup>

## 2. Beberapa Ayat *Fabashshirhum bi'adhābin alīm* dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an ada beberapa kalimat *Fabashshirhu bi'adhābin alīm* dan *Fabashshirhum bi'adhābin alīm*. Jika dilihat dari segi kalimatnya hanya berbeda pada *domīr* (kata ganti) هُ dan هُمْ saja. هُ berarti tunggal dan هُمْ berarti jama' atau banyak. Sehingga dari segi makna juga hanya berbeda jumlah orang yang dituju saja. *Fabashshirhu bi'adhābin alīm* berarti celaan atau ejekan hanya untuk seorang, sedangkan *Fabashshirhum bi'adhābin alīm* celaan atau ejekan kepada

<sup>26</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jamal-Mufahros Li al-Fadzil al-Qur'an al-Karim*, (darehadith, 1996), 152

<sup>27</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 21*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 415.

mereka orang banyak yang berbuat *dzolim*. celaan berupa azab atau siksaan yang pedih, baik itu untuk orang-orang yang beriman, orang-orang kafir dan orang-orang munafik.

Terdapat 3 tempat dalam al-Qur'an yang dalam ayatnya menggunakan kalimat *Fabashshirhu bi'adābin alīm* dan *Fabashshirhum bi'adhābin alīm*. Tetapi disini penulis lebih memfokuskan pada 3 kalimat *Fabashshirhum bi'adhābin alīm* yang ada di dalam al-Qur'an.<sup>28</sup> Antara lain:

1. Dalam QS. Ali Imrān ayat 21

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ  
بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

“Sesungguhnya orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan membunuh manusia yang memerintahkan keadilan, sampaikanlah kepada mereka kabar ‘gembira’ tentang azab yang pedih”. (QS. Ali-Imrān: 21)

Ibn Jarīr at-Ṭabarī berkata dalam kitab tafsirnya bahwa ancaman dan sindiran berupa kabar bahagia tersebut ditujukan kepada orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat al-Qur'an, orang-orang yang membunuh nabi dengan tanpa alasan dan orang-orang yang membunuh orang yang selalu berbuat keadilan dengan menjalankan *amar ma'rūf nahī munkar*, termasuk orang-orang yang

---

<sup>28</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jamal-Mufahros Li al-Fadzil al-Qur'an al-Karim*, (darelhadith, 1996), 151.

melarang pembunuhan terhadap nabi dan orang-orang yang melarang untuk melakukan maksiat.<sup>29</sup>

Sayyid Qutub dalam tafsirnya berkata bahwa ketika ayat itu menyebut masalah pembunuhan terhadap para nabi, maka secara langsung tertangkap dalam pikiran bahwa yang dituju dengan ayat ini adalah orang-orang Yahudi.<sup>30</sup>

## 2. Dalam QS. At-Taubah ayat 34

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari para rabi dan rahib benar-benar memakan harta manusia dengan batil serta memalingkan (manusia) dari jalan Allah. Orang-orang yang menyimpan emas dan perak, tetapi tidak menginfakkannya di jalan Allah, berikanlah kabar ‘gembira’ kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih.” (QS. At-Taubah: 34)

Kalimat sindiran atau ancaman berupa kabar gembira yang ada dalam ayat tersebut menurut Ibn Jarīr at-Ṭabarī dalam kitab tafsirnya yaitu ditujukan kepada orang-orang kafir yang memakan sebagian harta dari orang lain dengan cara yang tidak baik atau batil, orang kafir juga yang hanya menyimpan harta bendanya, dan tidak mau menginfakkan hartanya di jalan Allah, sungguh Allah akan menyiapkan azab yang pedih kepada mereka di akhirat kelak.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 5*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 173.

<sup>30</sup> Sayyid Qutub, *Fī Zilāl al-Qur'ān Jilid 2* (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992), 30

<sup>31</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 15*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 275.

Sedangkan kata sindiran dalam ayat tersebut menurut Sayyid Qutub disebabkan karena banyak orang alim Yahudi dan Nasrani menyimpan harta yang mereka peroleh dengan cara yang batil. Sejarah telah menyaksikan harta yang banyak yang menumpuk di tangan para tokoh agama, dan mereka berlindung di gereja-gereja dan biara-biara. Bahkan, pernah pada suatu masa mereka lebih kaya daripada raja-raja. Kemudian al-Qur'an melukiskan siksaan yang akan menimpa mereka di akhirat nanti disebabkan tindakan mereka yang menyimpan kekayaan itu. Al-Qur'an juga melukiskan siksaan terhadap setiap orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak mau menginfakkannya di jalan Allah, dalam suatu pemandangan yang indah tetapi menakutkan.<sup>32</sup>

3. Dalam QS. Al-Inshiqāq ayat 24

فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

“Maka, berilah mereka kabar ‘gembira’ dengan azab yang pedih.” (QS. Al-Inshiqāq: 24)

Ibn Jarīr at-Ṭabarī dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa kabar gembira dalam ayat tersebut merupakan kalimat ejekan atau celaan yang ditujukan kepada mereka orang-orang kafir yang tidak mau percaya dan mendustakan ayat-ayat Allah SWT.<sup>33</sup>

Sayyid Qutub dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa kabar gembira dalam ayat tersebut merupakan ejekan atau celaan kepada orang kafir yang secara mutlak mendustakan penciptaan Allah

---

<sup>32</sup> Sayyid Qutub, *Fī Zilāl al-Qurʿān Jilid 5* (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992), 342.

<sup>33</sup> Abu Jaʿfar Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 26*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 395.

berupa alam semesta. Sehingga membuat mereka tidak menginginkan melihat kabar gembira berupa siksa tersebut.<sup>34</sup>

## A. *Al-Bushrā* Secara Khusus dalam QS. Al-Inshiqāq ayat 24

### 1. Makna Secara Bahasa

فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

“Maka, berilah mereka kabar ‘gembira’ dengan azab yang pedih.”  
(QS. Al-Insyiqāq: 24)

Kata بَشِّرْ merupakan *fi'il* ‘*amr* dari kata تَبَشِيرًا يُبَشِّرُ. بَشِّرُ yang

asal artinya yaitu berita gembira, karena menjadi *fi'il amr* atau perintah maka menjadi kabarkanlah berita gembira, yang *failnya* di simpan

berupa أنت, kemudian هم di sini menjadi *maf'ul bih* yang ditujukan

kepada mereka orang-orang kafir yang mendustakan al-Qur’ān,

kemudian lafadz عَذَابٍ menjadi yang di sifati atau *man'ut* dari lafadz الِيمِ

dan lafadz عَذَابٍ juga masih berkaitan dengan lafadz بَشِّرْهُمْ yang

menjelaskan tentang sindiran untuk orang-orang kafir, dan lafadz الِيمِ

menjadi sifat atau *na'at* dari lafadz عَذَابٍ.

### 2. *Munāsabah* Ayatnya

---

<sup>34</sup> Sayyid Qutub, *Fī Zilāl al-Qur’ān Jilid 12*, (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992), 224.

Kata *munāsabah* sendiri secara bahasa bisa diartikan berdekatan. Sedangkan menurut ulama tafsir, *munāsabah* yaitu ilmu yang menjelaskan terkait hubungan antara surat yang satu dengan surat yang lain, hubungan beberapa ayat dalam surat yang sama dan hubungan antara beberapa ayat dalam surat yang berbeda. Sehingga Ibn al-‘Arabī mengemukakan bahwa ilmu *munāsabah* merupakan ilmu yang sangat mulia, karena sangat penting dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān.<sup>35</sup>

Ibn jarīr at-Ṭabarī dan Sayyid Qutub dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān yang ditulis dalam kitab tafsirnya juga menggunakan ilmu *munāsabah* untuk mengetahui korelasi antara satu surat dengan surat yang lain atau satu ayat dengan ayat yang lain. Karena dengan mengetahui dan menghubungkan penafsiran dari surat-surat atau ayat-ayat yang masih berkaitan nanti akan lebih menguatkan penjelasan penafsiran dari ayat tersebut.<sup>36</sup> Tetapi terdapat perbedaan dari keduanya terkait *munāsabah* ayat dalam QS. Al-Inshiqāq ayat 24.

Ibn jarīr at-Ṭabarī dalam menafsirkan QS. Al-Inshiqāq ayat 24 ini menghubungkan dengan penjelasan dari ayat 22 dan 23 yang membahas terkait pendustaan orang-orang kafir terhadap ayat-ayat al-Qur’ān. Karena masih ada ketersinambungan makna dari ayat tersebut. Maka dalam kitab tafsirnya ia mengelompokkannya kedalam satu bahasan, terkait *al-Bushrā* yang bermakna mengejek atau mencela orang-

---

<sup>35</sup> Rudi Ahmad Suryadi, Signifikansi Munasabah Ayat al-Qur’an dalam Tafsir Pendidikan, *Jurnal Studi Islam*, 17 (1), 2016, 74.

<sup>36</sup> Moh. Muslimin, Munasabah dalam al-Qur’an, *Jurnal Tribakti*, 14 (2), 2005. 8

orang kafir yang tidak mau percaya dan mendustakan ayat-ayat Allah dengan siksa atau azab yang pedih.<sup>37</sup>

Sayyid Qutub dalam menafsirkan QS. Al-Inshiqāq ayat 24 ini menghubungkannya dari penjelasan ayat 20-23 yang menjelaskan terkait penggambaran alam semesta. Karena masih ada kesinambungan terkait makna ayat. Sehingga dalam kitab tafsirnya, ia mengelompokkan penafsiran dari beberapa ayat tersebut kedalam satu bahasan. Yaitu bahasan terkait *al-Bushrā* yang bermakna mengejek atau mencela orang-orang kafir yang tidak mau beriman dan percaya bahwa seluruh alam semesta ini adalah ciptaan Allah dengan siksaan dan azab yang pedih.<sup>38</sup>

### 3. *Asbāb al-Nuzūl*

*Asbāb al-Nuzūl* merupakan ilmu yang mempelajari tentang suatu kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'ān, dengan tujuan untuk menjawab dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi pada masa tersebut. Sehingga sangat penting bagi para mufassir untuk mempelajari ilmu *asbāb al-Nuzūl* dalam menafsirkan ayat al-Qur'ān agar mencapai pemahaman yang baik terkait ayat tersebut.<sup>39</sup>

Dalam al-Qur'ān sendiri tidak semua ayat turun karena adanya suatu sebab atau peristiwa. Bahkan ayat yang turun tanpa adanya sebab atau peristiwa jumlahnya lebih banyak daripada ayat yang turun karena

---

<sup>37</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 26*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 395.

<sup>38</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zilāl al-Qur'ān*, (Jakarta: Gema Insani Penerbit Buku Andalan, 2001), 223.

<sup>39</sup> Pan Suaidi, Asbabun Nuzul Pengertian Macam-Macam dan Urgensi, *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1 (1), 2016, 111.

adanya sebab.<sup>40</sup> Dan ayat-ayat yang turun tanpa adanya suatu sebab atau peristiwa itu biasanya ayat-ayat yang menjelaskan tentang keimanan kepada Allah dan Rasul, ayat-ayat tentang akhlak, ayat-ayat yang mengkisahkan nabi dan umat-umat terdahulu, ayat-ayat tentang hal gaib, ayat-ayat yang menjelaskan tentang hari akhir dan kejadian di akhirat kelak.<sup>41</sup>

Seperti dalam QS. Al-Inshiqāq yang menjelaskan tentang kejadian hari kiamat. Maka dalam ayat 24 *Fabashshirhum bi'adhābin alīm* tidak ada pula penjelasan terkait *asbāb al-Nuzūlnya*. Karena ayat dan surat tersebut turun untuk menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari akhir kelak.

#### 4. *Balāghah*

*Balāghah* merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara mengolah kata dengan susunan kalimat yang indah, jelas dan mudah di pahami dengan tetap memperhatikan sesuai dengan situasi dan kondisi. Ilmu ini sangat penting dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān. Karena untuk mengupas arti makna-makna kiasan yang ada dalam al-Qur'ān. Seperti ungkapan terkait kabar gembira yang di ikuti dengan azab atau siksa dalam QS. Al-Inshiqāq ayat 24.<sup>42</sup>

Imam Muhammad bin Aḥmad Ibn Juzay al-Kalbī dalam kitabnya at-Tashīl li 'Ulūm at-Tanzīl menjelaskan bahwa apabila ada kabar

---

<sup>40</sup> Wida Nafila Sofia, Interpretasi Imam al-Maraghi dan Ibnu Katsir Terhadap QS. Ali-Imran Ayat 190-191, *Jurnal of Islamic Education*, 2 (1), 2021, 47.

<sup>41</sup> Syaiful Arief, *Ulumul Qur'an Untuk Pemula*, (Jakarta: Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ, 2022), 56.

<sup>42</sup> Hadi Yasin, Sisi Balaghah Dalam Tafsir al-Baidhawiy, *Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2), 2020, 42.

gembira yang di tempatkan bersamaan dengan peringatan atau siksa, maka dalam ilmu balaghah itu disebut dengan *uslūb tahakkum* atau gaya bahasa *sarkasme*. Dalam ilmu *balāghah*, *uslūb* tersebut masuk kedalam pembahasan *kalam insyā'*. Maka dalam pengertiannya, *uslūb tahakkum* tersebut merupakan kalimat yang mengandung makna celaan atau ejekan.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Imam Muhammad bin Ahmad Ibn Juzay al-Kalbi, *at-Tashīl li 'Ulūm at-Tanzīl*, (Makkah: Dar at-Thayyibah al-Khudra', 2018), 644.